JANACITTA : *Journal of Primary and Children's Education*
Volume 9 Nomor 2 September 2026
e-ISSN: 2615-6598
http://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta

Pemahaman dan Implementasi Norma Siswa Kelas V Sekolah Dasar pada Pendidikan Pancasila: Studi Kualitatif

Luqman Rohmad Maghribi[1], Achmad Sumali[2], Darul Mutakin[3], Pipit Novita[4], Mashandra Sumantri[5]

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia
Email: dosen03189@unpam.ac.id[1], dosen01562@unpam.ac.id[2], darulmutakin095@mail.com[3], tirtasejahtera.99@gmail.com[4], marshandasumantri66373@gmail.com[5]

Info Artikel

Keywords:

Understanding, Implementation of Norms, Pancasila Education, Qualitative Study

Abstract

This study aims to analyze the conceptual understanding of fifth-grade elementary school students regarding social norms and to describe how that understanding is translated into their daily behavior within the Pendidikan Pancasila subject under the Merdeka Curriculum, as well as to identify the factors that support and hinder its implementation. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis involving fifth-grade students, the Pendidikan Pancasila/homeroom teacher, and parent representatives. Data validity was established through source and technique triangulation, and data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldãna, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. Students generally understand religious and courtesy norms in concrete, practice-based terms, whereas their grasp of moral (kesusilaan) and legal (hukum) norms remains more abstract. Implementation is most consistent in habitual school routines such as the 5S culture (smile, greet, be polite), religious activities, and rule compliance, but becomes less consistent at home and in unsupervised situations, particularly regarding honesty. Teacher and parental role modelling emerged as the main supporting factor, while unsupervised gadget and social media use together with peer pressure were identified as the main inhibiting factors.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman konseptual siswa kelas V sekolah dasar terhadap norma serta mendeskripsikan bentuk implementasinya dalam kehidupan sehari-hari pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terhadap siswa kelas V, guru Pendidikan Pancasila/wali kelas, dan perwakilan orang tua/wali murid. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan simpulan/verifikasi. Siswa pada umumnya memahami norma agama dan norma kesopanan secara konkret dan berbasis praktik, sedangkan pemahaman terhadap norma kesusilaan dan norma hukum masih bersifat abstrak. Implementasi norma paling konsisten tampak pada pembiasaan rutin di sekolah, seperti budaya 5S, kegiatan keagamaan, dan kepatuhan terhadap tata tertib, namun konsistensi ini menurun ketika siswa berada di rumah atau tidak dalam pengawasan, terutama pada aspek kejujuran. Keteladanan guru dan orang tua menjadi faktor pendukung utama, sedangkan penggunaan gawai dan media sosial tanpa pengawasan serta tekanan teman sebaya menjadi faktor penghambat utama.

© 2026 Universitas Ngudi Waluyo

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Kampus UNW Ungaran, Kab. Semarang Gd. M. lt 1 Kode Pos 50512
Tlp (024) 6925406 Fax. (024) 6925406
E-mail: *janacitta@gmail.com*

e-ISSN: 2615-6598

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Indonesia tengah menghadapi gelombang perubahan yang menuntut penyesuaian pada hampir seluruh aspek pembelajaran, mulai dari kurikulum, metode, hingga penguatan karakter peserta didik (Wasino et al., 2026). Salah satu wujud nyata dari perubahan tersebut adalah pergeseran paradigma dari pendekatan yang berorientasi pada penguasaan materi menuju pendekatan yang menekankan pembentukan karakter dan nilai, sebagaimana tercermin dalam kehadiran mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

Krisis karakter yang kerap disorot dalam berbagai kajian pendidikan, seperti meningkatnya kasus kekerasan, intoleransi, dan ketidakjujuran di kalangan pelajar, menegaskan bahwa penanaman nilai dan norma tidak dapat lagi dipandang sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai inti dari proses pendidikan itu sendiri. Persoalan ini memiliki dasar empiris yang konkret dan bukan sekadar kesan kualitatif: data Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang dihimpun Ummah et al. (2025) mencatat 141 pengaduan kasus kekerasan terhadap anak hanya pada awal tahun 2024, dengan 48% di antaranya terjadi di lingkungan sekolah, sementara temuan lapangan Ummah et al. (2025) sendiri pada jenjang sekolah dasar memperlihatkan bahwa pelanggaran norma kesopanan dan kesusilaan antarsiswa berupa perundungan verbal, fisik, maupun sosial tetap berlangsung meskipun pembiasaan budaya sekolah seperti 3S telah diterapkan. Kondisi ini menegaskan bahwa kesenjangan antara norma yang diajarkan dan perilaku aktual siswa di lingkungan sekolah bukan sekadar dugaan, melainkan persoalan yang telah terdokumentasi dan memerlukan kajian lebih lanjut. Sekolah dasar, sebagai jenjang pendidikan formal pertama yang membentuk fondasi karakter anak, memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa nilai dan norma yang diajarkan benar-benar terinternalisasi, bukan sekadar dihafal untuk kepentingan evaluasi akademik.

Fenomena kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku aktual bukanlah persoalan baru dalam dunia pendidikan. Berbagai kajian psikologi pendidikan telah lama mengidentifikasi bahwa pengetahuan tentang nilai dan aturan tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi tindakan nyata, sebuah fenomena yang dalam literatur pendidikan karakter dikenal sebagai kesenjangan antara mengetahui dan melakukan (moral *knowing-doing* gap). Kesenjangan ini menjadi semakin relevan untuk dikaji pada jenjang sekolah dasar, mengingat periode ini merupakan masa emas pembentukan kebiasaan yang akan terus terbawa hingga jenjang pendidikan berikutnya. Apabila kesenjangan antara pemahaman dan praktik norma dibiarkan tanpa intervensi yang tepat sejak dini, potensi risikonya adalah terbentuknya generasi yang secara kognitif memahami nilai-nilai luhur bangsa, namun tidak konsisten menerapkannya dalam interaksi sosial sehari-hari.

Guru Pendidikan Pancasila memegang peran sentral dalam menjembatani kesenjangan tersebut, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model perilaku yang secara langsung diamati dan ditiru oleh siswa. Dalam konteks psikologi perkembangan, anak usia sekolah dasar cenderung belajar nilai dan norma melalui observasi dan peniruan terhadap figur yang mereka anggap berwenang atau dihormati, termasuk guru dan orang tua. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran norma dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila tidak dapat dilepaskan dari konsistensi perilaku pendidik itu sendiri dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkannya, baik di dalam maupun di luar kelas.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kajian pendidikan dasar mengenai kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi norma, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran norma yang lebih kontekstual, bagi pihak sekolah dalam memperkuat kebijakan pembiasaan karakter, serta bagi orang tua dalam meningkatkan sinergi pendampingan nilai dan norma di lingkungan keluarga.

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang menempati posisi strategis dalam Kurikulum Merdeka karena secara langsung mengemban misi penanaman nilai, sikap, dan karakter peserta didik sebagai perwujudan Profil Pelajar Pancasila (Shakina et al., 2025). Berbeda dengan pendekatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada kurikulum sebelumnya yang lebih menekankan penguasaan konsep secara kognitif, Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada pembiasaan nilai dalam kehidupan nyata peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, capaian pembelajaran Fase C yang mencakup kelas V dan VI secara eksplisit memuat elemen "Norma dalam Kehidupanku", yang menuntut siswa mampu mengidentifikasi macam-macam norma, memahami penerapannya, serta

mempraktikkan norma tersebut di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Lubis et al., 2023).

Secara psikologis, siswa kelas V sekolah dasar umumnya berada pada rentang usia 10-11 tahun yang menurut Piaget berada pada tahap operasional konkret menuju awal pemikiran formal, sedangkan menurut Kohlberg berada pada masa transisi dari penalaran moral prakonvensional menuju konvensional. Pada tahap ini, anak mulai memahami bahwa aturan bukan sesuatu yang mutlak, melainkan kesepakatan bersama yang dapat dimaknai berdasarkan niat dan konsekuensi suatu tindakan (Hasanah, 2019). Kondisi perkembangan tersebut menjadikan usia kelas V sebagai periode penting untuk menanamkan pemahaman norma secara lebih mendalam, karena siswa mulai mampu mengaitkan aturan formal dengan nilai moral yang melandasinya, tidak sekadar patuh karena takut sanksi semata.

Urgensi penguatan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar turut didukung oleh temuan empiris terdahulu. Maghribi, Su'ad, & Rondli (2026) misalnya menemukan bahwa pemilihan model pembelajaran turut menentukan capaian hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V, sebagaimana ditunjukkan dalam perbandingan pengaruh model *Teams Games Tournament* dan *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V di Kecamatan Trangkil, Pati. Sementara itu, dalam konteks penguatan nilai kewarganegaraan yang lebih luas, Pratiwi et al. (2026) & Rahayu et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi teknologi, termasuk kecerdasan buatan, dalam pembelajaran kontekstual dapat turut menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, dan kolaborasi siswa sekolah dasar sebagai bagian dari nilai kewarganegaraan, sejalan dengan kajian mengenai persepsi guru dan siswa terhadap pemanfaatan fitur kecerdasan buatan dalam pengembangan literasi Pendidikan Pancasila dan IPS di sekolah dasar (Maghribi, Mutakin, & Novita, 2026). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan penanaman nilai dan norma pada siswa sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh strategi dan konteks pembelajaran yang digunakan, bukan semata-mata pada keberadaan materi ajar itu sendiri.

Meskipun materi norma telah diajarkan secara terstruktur di kelas, pemahaman konseptual yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan konsistensi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kajian melaporkan bahwa penggunaan gawai dan media sosial yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perkembangan moral anak usia sekolah dasar, termasuk aspek kedisiplinan dan kejujuran (Syifa et al., 2019). Di sisi lain, penguatan budaya sekolah, seperti pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), terbukti berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa apabila dilakukan secara konsisten (Hada & Erna, 2024; Kusumaningrum, 2020). Kesenjangan antara pemahaman yang diperoleh di ruang kelas dan implementasi nyata dalam interaksi siswa sehari-hari inilah yang mendasari perlunya kajian yang lebih mendalam, tidak sekadar mengukur seberapa banyak siswa mengetahui norma, tetapi juga bagaimana siswa memaknai dan menghidupi norma tersebut dalam tindakan nyata.

Sejumlah penelitian terdahulu yang dipublikasikan pada *Janacitta: Journal of Primary and Children's Education* turut memperkaya pemahaman mengenai pembentukan karakter siswa sekolah dasar dari berbagai sudut pandang. Himayanti et al. (2023) mengkaji internalisasi nilai Pancasila melalui media pembelajaran video, sedangkan Sahrul et al. (2023) menyoroti pentingnya kejelasan tata tertib dalam membentuk kedisiplinan siswa. Hada & Erna (2024) menegaskan peran budaya sekolah 5S dalam membangun karakter santun, sementara Rukmi et al. (2025) menunjukkan bagaimana media pembelajaran inovatif dapat memperkuat keterampilan dan karakter siswa sekolah dasar. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada satu bentuk intervensi atau satu jenis nilai karakter secara terpisah, sehingga belum banyak yang secara khusus menelaah pemahaman dan implementasi norma secara menyeluruh, mencakup keempat jenisnya sekaligus, pada siswa kelas V.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pemahaman dan implementasi empat jenis norma, yaitu norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum, sebagaimana tercakup dalam elemen "Norma dalam Kehidupanku" pada capaian pembelajaran Fase C mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Fokus penelitian diarahkan pada dua konteks utama, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan rumah, dengan melibatkan siswa kelas V, guru Pendidikan Pancasila, dan orang tua/wali murid sebagai sumber data. Pembatasan ruang lingkup ini dimaksudkan agar penelitian dapat menggali kedalaman makna secara lebih fokus, alih-alih menjangkau cakupan yang terlalu luas namun dangkal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana pemahaman konseptual siswa kelas V terhadap jenis, sumber, dan sanksi norma; (2) bagaimana bentuk implementasi norma dalam kehidupan sehari-hari

siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah; dan (3) faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi norma tersebut.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya bersifat kuantitatif dan berfokus pada pengukuran skor pengetahuan norma atau pengaruh suatu variabel terhadap capaian belajar Pendidikan Pancasila (Sunaryati et al., 2023). Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pendalaman kualitatif terhadap artikulasi dan pemaknaan norma sebagaimana tercermin dalam interaksi faktual siswa di sekolah maupun di rumah, sekaligus mengaitkannya dengan keempat jenis norma secara bersamaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa, konteks, dan alasan di balik perilaku siswa yang sulit terekam melalui instrumen kuantitatif semata. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman konseptual dan bentuk implementasi norma dalam kehidupan sehari-hari siswa kelas V sekolah dasar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

Melalui pemahaman yang lebih utuh mengenai kesenjangan ini, penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan gambaran deskriptif semata, tetapi juga membuka ruang dialog antara sekolah, keluarga, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya dalam merumuskan strategi penguatan norma yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan mendeskripsikan dan memaknai suatu fenomena sosial sebagaimana adanya, tanpa memanipulasi variabel penelitian (Moleong, 2018; Sugiyono, 2017). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana siswa kelas V memaknai dan mempraktikkan norma dalam interaksi sehari-hari, suatu proses yang lebih tepat digali melalui data verbal dan perilaku daripada melalui angka semata. Pendekatan deskriptif kualitatif serupa telah banyak digunakan dalam penelitian pendidikan dasar untuk mengungkap makna di balik fenomena pembelajaran, termasuk dalam kajian tentang kesulitan belajar dan penguatan karakter siswa kelas V (Maghribi & Sofiasyari, 2025).

Dalam penelitian ini, norma didefinisikan secara operasional sebagai kaidah atau pedoman perilaku yang mengikat siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah maupun rumah, yang terdiri atas norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum. Pemahaman konseptual didefinisikan sebagai kemampuan siswa mengidentifikasi jenis, sumber, dan sanksi dari masing-masing norma tersebut, sedangkan implementasi norma didefinisikan sebagai konsistensi perilaku siswa dalam menerapkan norma pada situasi nyata sehari-hari, baik ketika berada dalam pengawasan maupun tidak.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang dibantu dengan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Sebagai instrumen utama, peneliti berperan aktif dalam merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data penelitian, sekaligus menjadi pihak yang memaknai temuan berdasarkan pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya di lokasi penelitian (Sugiyono, 2017). Pedoman observasi dan wawancara disusun berdasarkan indikator empat jenis norma serta empat bentuk implementasi yang menjadi fokus penelitian, kemudian dikembangkan lebih lanjut secara fleksibel di lapangan sesuai dengan dinamika yang ditemukan. Dalam pengambilan data di sekolah, peneliti berposisi sebagai pihak eksternal yang tidak berperan sebagai guru maupun staf SD Negeri Tangerang 14, sehingga observasi dilaksanakan dengan peran *observer as participant*, yaitu terlibat langsung mengamati kegiatan siswa di dalam maupun luar kelas tanpa mengambil alih peran mengajar guru, dengan tujuan meminimalkan pengaruh kehadiran peneliti terhadap perilaku alami siswa yang diobservasi.

Secara lebih rinci, proses kondensasi data dilakukan dengan memberikan kode (*coding*) pada transkrip wawancara dan catatan observasi berdasarkan empat kategori jenis norma serta empat kategori bentuk implementasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang lebih besar, seperti "pemahaman berbasis pengalaman konkret" dan "ketergantungan pada pengawasan eksternal", untuk memudahkan interpretasi pola secara menyeluruh. Penyajian data selanjutnya dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang membandingkan pola antarjenis norma maupun antarlingkungan secara sistematis.

Guna menjaga keterlacakan (*auditability*) proses analisis sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif, transkrip wawancara, catatan lapangan hasil observasi, dan lembar *coding* didokumentasikan secara tertulis dan diberi kode identitas informan, yaitu S1 hingga S12 untuk siswa, G1 untuk guru, serta W1 hingga W4 untuk

orang tua/wali murid. Dengan skema pengodean ini, setiap kategori dan tema yang diuraikan pada bagian Hasil dan Pembahasan dapat ditelusuri kembali ke kutipan data asli dan catatan lapangan yang mendasarinya, sehingga proses interpretasi tidak berhenti pada narasi peneliti semata, melainkan tetap dapat diverifikasi silang dengan sumber datanya.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian secara cermat. Identitas siswa yang menjadi subjek penelitian disamarkan dalam pelaporan hasil, dan seluruh data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan akademik penelitian ini. Peneliti juga berupaya meminimalkan potensi ketidaknyamanan siswa selama proses wawancara dan observasi dengan menciptakan suasana yang santai dan tidak menghakimi, khususnya ketika membahas topik-topik yang berpotensi sensitif seperti kejujuran dan pelanggaran aturan.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Tangerang 14, Kota Tangerang, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Sekolah ini dipilih dengan pertimbangan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka, khususnya elemen norma dan aturan, telah diterapkan pada kelas V, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, keberagaman latar belakang sosial siswa di sekolah ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran implementasi norma yang lebih variatif. Penelitian dilaksanakan secara bertahap, meliputi tahap persiapan (penyusunan instrumen dan perizinan), tahap pelaksanaan (observasi dan wawancara lapangan), serta tahap pelaporan (analisis data dan penyusunan simpulan). Secara keseluruhan, keterlibatan peneliti di lapangan berlangsung selama delapan minggu, dengan 12 sesi observasi partisipatif dan 17 sesi wawancara mendalam.

Pemilihan lokasi juga mempertimbangkan aksesibilitas dan keterbukaan pihak sekolah dalam mendukung proses penelitian, termasuk kesediaan kepala sekolah dan guru untuk memfasilitasi observasi kelas serta wawancara dengan siswa dan orang tua secara berkelanjutan selama masa penelitian berlangsung.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Subjek penelitian terdiri atas tiga kelompok, yaitu 12 siswa kelas V (dikodekan S1 sampai dengan S12) sebagai subjek utama, satu guru Pendidikan Pancasila/wali kelas V (dikodekan G1), dan 4 orang perwakilan orang tua/wali murid (dikodekan W1 dan seterusnya) sebagai subjek pembanding. Kriteria pemilihan siswa meliputi keaktifan mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kesediaan untuk diwawancarai, sedangkan guru dipilih berdasarkan pengalaman mengajar Pendidikan Pancasila di kelas V. Guru dan orang tua dilibatkan sebagai sumber data pembanding untuk memperoleh gambaran implementasi norma siswa dari perspektif lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Sebelum pengambilan data, peneliti menyampaikan tujuan penelitian kepada seluruh subjek dan memperoleh persetujuan (*informed consent*) dari guru serta orang tua/wali, dengan menjamin kerahasiaan identitas siswa dalam pelaporan hasil penelitian.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara dengan subjek penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti modul ajar Pendidikan Pancasila, catatan hasil belajar, dan tata tertib sekolah. Kombinasi kedua jenis data ini dimaksudkan untuk memperkaya dan memperkuat keabsahan temuan penelitian.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku siswa dalam berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah, baik pada saat pembelajaran maupun pada waktu istirahat, dengan berpedoman pada lembar observasi yang memuat indikator pembiasaan 5S, kegiatan keagamaan, kejujuran, dan kepatuhan pada aturan. Perlu ditegaskan bahwa observasi partisipatif dalam penelitian ini dilaksanakan sepenuhnya dalam lingkungan sekolah; data mengenai implementasi norma di lingkungan rumah tidak diperoleh melalui observasi langsung, melainkan melalui wawancara mendalam dan laporan mandiri (*self-report*) siswa serta orang tua/wali, sehingga seluruh temuan terkait perilaku siswa di rumah pada bagian Hasil dan Pembahasan perlu dibaca sebagai representasi persepsi dan pengakuan informan, bukan hasil pengamatan langsung peneliti. Kedua, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada siswa, guru, dan orang tua dengan berpedoman pada kisi-kisi wawancara untuk menggali pemahaman, alasan, dan pengalaman mereka terkait norma. Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap modul ajar, catatan hasil belajar, serta tata tertib sekolah sebagai data pendukung yang memperkuat temuan observasi dan wawancara.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, guru, dan orang tua atas

topik yang sama, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan (Sugiyono, 2017). Selain itu, dilakukan pula *member checking*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil interpretasi data kepada informan kunci untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar merefleksikan pengalaman dan pandangan mereka, bukan sekadar interpretasi sepihak dari peneliti.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang terdiri atas tiga tahap yang berlangsung secara siklis dan berkelanjutan. Tahap pertama, kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam kategori-kategori yang relevan dengan pemahaman dan implementasi norma. Tahap kedua, penyajian data (*data display*), yaitu penyusunan data yang telah dikondensasi ke dalam bentuk naratif dan tabel matriks agar pola dan hubungan antarkategori lebih mudah dipahami. Tahap ketiga, penarikan simpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yaitu proses penarikan makna dari data yang telah disajikan, yang secara terus-menerus diverifikasi ulang dengan data lapangan hingga diperoleh simpulan yang kredibel. Ketiga tahap tersebut tidak berlangsung secara linear, melainkan saling berkaitan dan dapat kembali ke tahap sebelumnya apabila diperlukan penajaman kategori atau interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai pemahaman konseptual dan implementasi norma pada siswa kelas V, yang disusun berdasarkan kondensasi dan penyajian data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek, yaitu pemahaman konseptual siswa terhadap norma, bentuk implementasi norma dalam kehidupan sehari-hari, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Sebelum menguraikan temuan, perlu ditegaskan profil informan sebagai dasar keterlacakan data: subjek penelitian mencakup 12 siswa kelas V yang dikodekan S1 sampai dengan S12, satu guru Pendidikan Pancasila/wali kelas yang dikodekan G1, serta 4 orang tua/wali murid yang dikodekan W1 dan seterusnya, sebagaimana diuraikan pada bagian Metode Penelitian. Kode-kode ini digunakan secara konsisten pada kutipan data di sepanjang bagian Hasil dan Pembahasan, sehingga setiap interpretasi dapat ditautkan kembali ke sumber informan aslinya.

Pemahaman Konseptual Siswa terhadap Norma

Secara umum, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa kelas V telah memiliki pemahaman dasar mengenai keempat jenis norma yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, meskipun kedalaman pemahaman tersebut bervariasi antarjenis norma. Sintesis pemahaman siswa terhadap jenis, sumber, dan sanksi norma dapat diuraikan sebagai berikut.

Sintesis pemahaman siswa terhadap jenis, sumber, dan bentuk sanksi keempat norma dirangkum pada Tabel 1, sedangkan uraian naratif beserta ilustrasi data disajikan pada paragraf-paragraf berikutnya.

Tabel 1. Sintesis Pemahaman Konseptual Siswa terhadap Empat Jenis Norma

Jenis Norma	Sumber & Bentuk Pemahaman	Bentuk Sanksi (menurut siswa)
Norma Agama	Ajaran dan kitab agama; dikaitkan dengan praktik ibadah harian (berdoa, Shalat, mengaji)	Dosa/balasan akhirat; sebagian: teguran guru
Norma Kesusilaan	Hati nurani manusia; suara hati terkait jujur-tidak jujur (paling abstrak dari keempat jenis norma)	Rasa bersalah, menyesal, malu pada diri sendiri
Norma Kesopanan	Kebiasaan dan adat pergaulan sekolah; dikaitkan langsung dengan budaya 5S dan sikap kepada guru/orang lebih tua (paling konkret)	Ditegur, dijauhi teman, merasa malu
Norma Hukum	Tata tertib sekolah dan peraturan perundang-undangan; disamakan dengan tata tertib sekolah, belum sepenuhnya memahami cakupan hukum negara	Teguran tertulis, sanksi sekolah, pemanggilan orang tua

Pada aspek norma agama, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa secara umum mampu mengaitkan norma ini dengan pengalaman ibadah yang mereka jalani sehari-hari, seperti berdoa

sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan Shalat, serta mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Ketika ditanya mengapa norma agama perlu dipatuhi, sebagian besar siswa memberikan jawaban yang mengaitkannya dengan kewajiban kepada Tuhan dan konsekuensi di akhirat, meskipun sebagian siswa lain masih memaknainya secara lebih konkret, misalnya dikaitkan dengan teguran guru apabila tidak mengikuti doa bersama. Pola ini menunjukkan bahwa pemahaman norma agama pada siswa kelas V berada pada titik transisi antara pemahaman yang bersumber dari otoritas eksternal menuju pemahaman yang mulai diinternalisasi sebagai keyakinan pribadi.

Sebagai ilustrasi, ketika ditanya mengenai konsekuensi tidak melaksanakan ibadah, sebagian siswa menjawab dengan mengaitkannya pada perasaan bersalah kepada Tuhan, sementara sebagian lain masih menjawab dengan kekhawatiran akan ditegur guru atau orang tua. Variasi jawaban ini memperlihatkan bahwa proses internalisasi norma agama pada siswa kelas V berlangsung secara gradual, dan guru memiliki peran penting dalam mendampingi transisi ini melalui penjelasan yang menghubungkan aspek ritual dengan makna spiritual yang lebih dalam, bukan sekadar kewajiban rutin semata.

Norma kesusilaan menjadi jenis norma yang paling sulit diartikulasikan oleh siswa. Ketika diminta menjelaskan mengapa kejujuran itu penting, banyak siswa yang kesulitan memberikan alasan yang jelas, cenderung menjawab secara normatif seperti "karena tidak boleh bohong" tanpa mampu menjelaskan lebih lanjut kaitannya dengan perasaan bersalah atau hati nurani. Kondisi ini konsisten dengan karakteristik norma kesusilaan yang bersumber dari hati nurani dan bersifat internal, sehingga menuntut kematangan penalaran moral yang lebih tinggi dibandingkan norma-norma lain yang sumbernya lebih eksternal dan konkret (Hasanah, 2019). Guru kelas turut menyampaikan bahwa siswa lebih mudah memahami norma kesusilaan melalui contoh kasus konkret dibandingkan penjelasan konseptual semata. Kesesuaian antara kesulitan artikulasi yang tampak pada tuturan siswa dan pengamatan guru ini menunjukkan triangulasi sumber yang menguatkan temuan bahwa norma kesusilaan merupakan jenis norma yang paling sulit dipahami siswa kelas V.

Guru kelas menuturkan bahwa strategi paling efektif dalam menjelaskan norma kesusilaan kepada siswa kelas V adalah melalui diskusi kasus, misalnya dengan mengajukan pertanyaan reflektif seperti "bagaimana perasaanmu jika temanmu berbohong kepadamu?" dibandingkan hanya menjelaskan definisi kejujuran secara abstrak. Pendekatan berbasis empati semacam ini sejalan dengan karakteristik penalaran moral siswa kelas V yang mulai mampu mempertimbangkan perspektif orang lain, meskipun belum sepenuhnya konsisten menerapkannya dalam pengambilan keputusan moral sehari-hari.

Berbeda dengan norma kesusilaan, norma kesopanan justru menjadi jenis norma yang paling mudah dipahami dan diartikulasikan siswa. Hal ini tidak terlepas dari pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah, sehingga siswa memiliki banyak contoh konkret dalam kesehariannya, seperti bersalaman dan mengucap salam kepada guru, serta berbicara dengan bahasa yang santun kepada orang yang lebih tua. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Hada & Erna (2024) yang menunjukkan bahwa pembiasaan budaya 5S secara sistematis membentuk pemahaman dan kepribadian siswa yang santun sejak dini.

Selain budaya 5S, observasi juga menemukan bahwa siswa menunjukkan kepekaan terhadap norma kesopanan dalam konteks yang lebih spesifik, misalnya membedakan cara berbicara kepada guru dibandingkan kepada teman sebaya, atau bersikap lebih hati-hati ketika berada di lingkungan yang lebih formal seperti saat upacara bendera. Kepekaan kontekstual semacam ini menunjukkan bahwa pemahaman norma kesopanan siswa kelas V telah berkembang melampaui sekadar hafalan aturan, menuju kemampuan menyesuaikan perilaku dengan tuntutan situasi sosial yang berbeda-beda.

Norma hukum dipahami siswa dengan cara yang paling konkret, yakni disamakan dengan tata tertib sekolah, seperti aturan mengenakan seragam, jam masuk sekolah, dan larangan membawa barang tertentu. Sebagian siswa bahkan belum sepenuhnya membedakan norma hukum dari norma kesopanan, karena keduanya sama-sama dipahami sebagai "aturan yang harus dipatuhi" tanpa memahami perbedaan sumber dan sifat sanksinya. Sanksi norma hukum umumnya dipahami siswa dalam bentuk yang lebih formal, seperti teguran tertulis atau pemanggilan orang tua, berbeda dengan sanksi norma kesopanan yang lebih bersifat sosial. Kondisi ini wajar mengingat pemahaman terhadap sistem hukum yang lebih luas, termasuk peraturan perundang-undangan negara, memang belum menjadi fokus utama pembelajaran pada jenjang kelas V.

Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa upaya memperkenalkan norma hukum secara lebih luas, misalnya dengan mengaitkannya pada peraturan lalu lintas atau hak

sederhana yang dikenal siswa, cenderung mendapat respons antusias, meskipun pemahaman yang terbentuk masih bersifat permukaan. Kondisi ini mengindikasikan adanya peluang pengembangan pembelajaran norma hukum yang lebih kontekstual dan aplikatif pada jenjang kelas V, tanpa harus menunggu siswa mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk memperkenalkan konsep dasar mengenai hukum dan hak asasi manusia.

Data tersebut memperlihatkan pola yang sejalan dengan tahap perkembangan moral-kognitif siswa kelas V yang berada pada masa transisi dari penalaran prakonvensional menuju konvensional. Norma agama dan norma kesopanan, yang bersifat konkret dan mudah diamati dalam praktik sehari-hari, dipahami siswa dengan lebih baik dibandingkan norma kesusilaan dan norma hukum yang menuntut penalaran lebih abstrak. Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran norma yang tidak berhenti pada hafalan definisi, melainkan dikaitkan dengan pengalaman konkret siswa, sejalan dengan elemen "Norma dalam Kehidupanku" pada Fase C Kurikulum Merdeka (Lubis et al., 2023).

Implementasi Norma dalam Kehidupan Sehari-hari

Selain pemahaman konseptual, penelitian ini juga menelaah bagaimana norma tersebut terimplementasi dalam perilaku nyata siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Perbandingan bentuk implementasi norma pada kedua lingkungan tersebut beserta tingkat konsistensinya dapat diuraikan sebagai berikut.

Perbandingan bentuk implementasi norma pada kedua lingkungan tersebut beserta tingkat konsistensinya dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Implementasi Norma di Lingkungan Sekolah dan Rumah

Aspek	Bentuk & Konsistensi di Sekolah	Bentuk & Konsistensi di Rumah*
Budaya 5S	Rutin saat menyambut guru, upacara, pergantian jam; didukung pembiasaan terstruktur. Konsistensi: TINGGI	Bervariasi, bergantung teladan dan pembiasaan orang tua. Konsistensi: SEDANG
Kegiatan Keagamaan	Rutin melalui doa bersama dan kegiatan terjadwal. Konsistensi: TINGGI	Bergantung pengawasan dan kebiasaan keluarga. Konsistensi: SEDANG
Kejujuran	Cukup baik saat diawasi guru, menurun saat tidak diawasi (mis. ulangan). Konsistensi: SEDANG, situasional	Bervariasi; sebagian siswa mengaku kurang konsisten tanpa pengingat orang tua. Konsistensi: SEDANG, situasional
Kepatuhan Tata Tertib	Tinggi karena sistem dan sanksi jelas. Konsistensi: TINGGI	Lebih longgar, aturan tidak selalu terstruktur. Konsistensi: RENDAH-SEDANG

*Data kolom "Rumah" bersumber dari wawancara dan laporan mandiri siswa serta orang tua/wali, bukan dari observasi langsung peneliti (lihat bagian Metode Penelitian).

Pembiasaan budaya 5S tampak paling konsisten diterapkan siswa, khususnya di lingkungan sekolah. Observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa secara otomatis bersalaman dan mengucap salam ketika bertemu guru, baik pada saat memasuki gerbang sekolah, upacara, maupun pergantian jam pelajaran. Konsistensi ini didukung oleh keteladanan guru dan tenaga kependidikan yang turut membiasakan perilaku serupa, sehingga tercipta iklim sekolah yang mendukung. Namun demikian, menurut laporan siswa dan orang tua, penerapan budaya 5S di rumah lebih bervariasi, bergantung pada sejauh mana orang tua turut mencontohkan dan membiasakan perilaku tersebut.

Menariknya, observasi juga menemukan bahwa siswa yang secara konsisten menerapkan budaya 5S di sekolah cenderung menunjukkan sikap kepemimpinan informal, misalnya mengingatkan teman yang lupa mengucapkan salam atau bersalaman. Fenomena *peer modelling* semacam ini menunjukkan bahwa pembiasaan norma kesopanan yang kuat dapat menciptakan efek berantai di antara sesama siswa, memperkuat konsistensi penerapan norma secara kolektif, tidak hanya individual.

Pada aspek kegiatan keagamaan, siswa secara umum menunjukkan konsistensi yang cukup baik, tercermin dari rutinitas doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang dijadwalkan sekolah. Meski demikian, wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa pelaksanaan ibadah di rumah masih memerlukan pengingat dan pendampingan langsung dari orang tua, menunjukkan bahwa

kebiasaan tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi inisiatif mandiri siswa.

Guru Pendidikan Pancasila turut mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti peringatan hari besar keagamaan, memberikan pengalaman konkret yang memperkuat pemahaman siswa mengenai nilai-nilai di balik ritual keagamaan, sehingga tidak sekadar dijalani sebagai rutinitas. Namun demikian, replikasi pengalaman serupa di lingkungan rumah masih sangat bergantung pada inisiatif masing-masing keluarga.

Aspek kejujuran menunjukkan pola implementasi yang paling situasional di antara aspek-aspek lainnya. Ketika berada dalam pengawasan langsung guru, misalnya saat mengerjakan tugas di kelas, siswa cenderung menunjukkan perilaku jujur dengan mengerjakan tugas secara mandiri. Namun, beberapa guru mengungkapkan bahwa kecenderungan untuk menyontek atau bekerja sama secara tidak sah meningkat pada situasi ulangan atau ketika pengawasan berkurang. Pola serupa juga teramati dalam pengakuan kesalahan, di mana sebagian siswa masih cenderung menutupi kesalahan kecil apabila tidak diketahui langsung oleh guru atau orang tua. Konsistensi antara hasil observasi selama pengerjaan tugas dan laporan guru mengenai peningkatan kecenderungan menyontek saat ulangan menunjukkan triangulasi teknik yang memperkuat kredibilitas temuan bahwa kejujuran merupakan aspek implementasi norma yang paling situasional. Temuan ini mengindikasikan bahwa internalisasi norma kesusilaan, khususnya kejujuran, pada sebagian siswa kelas V masih berada pada tahap kepatuhan yang dipengaruhi oleh pengawasan eksternal, belum sepenuhnya bersifat otonom.

Salah satu strategi yang mulai diterapkan guru untuk mendorong kejujuran siswa tanpa bergantung pada pengawasan ketat adalah dengan membangun kesepakatan kelas mengenai konsekuensi ketidakjujuran yang dirumuskan bersama siswa, bukan semata-mata ditetapkan sepihak oleh guru. Pendekatan partisipatif ini dilaporkan mulai menunjukkan hasil positif, meskipun konsistensinya masih perlu terus dipantau dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, seperti waktu kedatangan, kelengkapan seragam, dan aturan di dalam kelas, menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi. Hal ini tidak terlepas dari adanya sistem dan konsekuensi yang jelas apabila siswa melanggar, sejalan dengan temuan Sahrul et al. (2023) bahwa kejelasan aturan dan konsistensi penerapan sanksi berkontribusi signifikan terhadap tingginya tingkat kedisiplinan siswa sekolah dasar. Sebaliknya, menurut pengakuan siswa dan orang tua, di lingkungan rumah aturan yang berlaku cenderung lebih longgar dan tidak selalu terstruktur secara eksplisit, sehingga kepatuhan siswa lebih bergantung pada kebiasaan dan pengawasan yang diterapkan oleh masing-masing keluarga.

Meskipun demikian, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka kadang merasa aturan sekolah terlalu kaku pada situasi tertentu, misalnya ketika terlambat karena alasan yang berada di luar kendali mereka seperti kondisi lalu lintas. Masukan ini menjadi catatan penting bagi sekolah untuk mempertimbangkan fleksibilitas penerapan sanksi berdasarkan konteks, tanpa mengurangi esensi kepatuhan terhadap tata tertib itu sendiri.

Temuan di atas secara umum menunjukkan bahwa implementasi norma siswa cenderung lebih konsisten di lingkungan sekolah dibandingkan di rumah. Pola ini sejalan dengan struktur, keteladanan, dan sistem pengawasan yang jelas di sekolah yang mendorong siswa berperilaku sesuai norma secara lebih konsisten, sementara di rumah konsistensi tersebut sangat bergantung pada pembiasaan dan keteladanan yang dibangun oleh orang tua.

Peran Lingkungan Keluarga dalam Penguatan Norma

Temuan-temuan di atas secara konsisten menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memainkan peran yang tidak kalah penting dibandingkan lingkungan sekolah dalam menentukan konsistensi implementasi norma siswa. Wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa keluarga dengan pola komunikasi terbuka dan kebiasaan mendampingi anak belajar di rumah cenderung memiliki anak yang lebih konsisten menerapkan norma, baik dalam aspek kejujuran, kedisiplinan, maupun kesopanan. Sebaliknya, pada keluarga dengan keterbatasan waktu pendampingan, siswa cenderung lebih bergantung pada pengawasan di sekolah untuk berperilaku sesuai norma. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak dalam mempelajari nilai dan norma sebelum diperkuat secara lebih terstruktur di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kesenjangan konsistensi implementasi norma antara sekolah dan rumah yang teridentifikasi dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari perbedaan pola pengasuhan dan keteladanan yang diterapkan pada masing-masing keluarga siswa.

Variasi Individual dalam Pemahaman dan Implementasi Norma

Selain pola umum yang telah diuraikan, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya variasi individual di antara siswa dalam memahami dan mengimplementasikan norma. Siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan atau organisasi kelas, misalnya, cenderung menunjukkan pemahaman norma yang lebih matang dan konsisten dibandingkan siswa yang cenderung pasif dalam kegiatan sosial di sekolah. Demikian pula, siswa yang berasal dari keluarga dengan komunikasi terbuka mengenai nilai dan aturan cenderung lebih mampu mengartikulasikan alasan di balik suatu norma, tidak sekadar menyebutkan aturannya semata. Variasi ini menegaskan bahwa pemahaman dan implementasi norma bukan semata-mata hasil dari paparan materi pembelajaran, melainkan juga dibentuk oleh pengalaman sosial dan pola interaksi siswa secara individual, baik di sekolah maupun di rumah. Temuan ini membuka ruang bagi guru untuk menerapkan pendekatan yang lebih personal dan diferensiatif dalam penguatan norma, alih-alih menyamaratakan strategi bagi seluruh siswa.

Sebagai perbandingan, dua siswa yang duduk di kelas yang sama dapat menunjukkan respons yang sangat berbeda terhadap situasi pelanggaran norma yang serupa: satu siswa segera mengakui kesalahan tanpa diminta, sementara siswa lain cenderung menunggu ditanya langsung oleh guru sebelum mengakui. Guru menuturkan bahwa perbedaan semacam ini sering kali berkorelasi dengan pola asuh di rumah, di mana siswa yang terbiasa diajak berdiskusi terbuka mengenai kesalahan di rumah cenderung lebih berani dan terbuka pula di sekolah. Observasi ini memperkuat argumen bahwa penguatan norma tidak dapat didekati secara seragam, melainkan perlu mempertimbangkan riwayat pengasuhan dan karakter masing-masing siswa secara individual.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Norma

Hasil analisis data mengidentifikasi keteladanan pendidik sebagai faktor pendukung utama dalam implementasi norma siswa. Guru yang secara konsisten mencontohkan perilaku sesuai norma, menegur pelanggaran kecil secara langsung, dan membiasakan kegiatan positif seperti budaya 5S, terbukti membentuk lingkungan yang mendorong siswa berperilaku baik tanpa harus selalu diawasi secara ketat. Hal ini sejalan dengan temuan Kusumaningrum (2020) bahwa pembiasaan budaya sekolah yang konsisten berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter siswa sekolah dasar.

Selain keteladanan guru, dukungan orang tua yang selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah turut menjadi faktor pendukung penting. Orang tua yang secara aktif menanyakan kegiatan sekolah anaknya, mengingatkan ibadah, dan memberikan teladan langsung dalam kejujuran dan kesopanan, terbukti memiliki anak dengan konsistensi implementasi norma yang lebih baik di rumah. Sinergi antara keteladanan guru di sekolah dan orang tua di rumah inilah yang menjadi kunci utama keberhasilan penanaman norma pada siswa kelas V, sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan karakter tidak dapat dibebankan hanya pada satu pihak.

Sebaliknya, dua faktor utama teridentifikasi sebagai penghambat. Pertama, penggunaan gawai dan media sosial tanpa pengawasan memberikan pengaruh negatif terhadap kedisiplinan dan kejujuran siswa, sebagaimana juga dilaporkan oleh Syifa et al. (2019) bahwa intensitas penggunaan gawai berkaitan dengan perubahan perilaku dan penurunan kepatuhan siswa kelas V terhadap kewajiban sehari-hari. Kedua, tekanan teman sebaya turut memengaruhi konsistensi perilaku siswa, terutama ketika siswa berada dalam kelompok yang kurang mendukung penerapan norma, misalnya ketika teman lain menunjukkan perilaku melanggar aturan tanpa mendapat konsekuensi yang terlihat. Pola ini sejalan dengan temuan Ummah et al. (2025) pada jenjang sekolah dasar bahwa tekanan teman sebaya turut berkontribusi terhadap pelanggaran norma antarsiswa, sekaligus menegaskan bahwa faktor lingkungan sosial siswa bukan sekadar dugaan peneliti, melainkan pola yang juga terkonfirmasi lintas konteks penelitian. Kombinasi kedua faktor ini menunjukkan bahwa implementasi norma siswa kelas V masih cukup bergantung pada faktor eksternal, sehingga penguatan kesadaran internal perlu menjadi perhatian bersama antara sekolah dan keluarga.

Di luar faktor individual guru dan orang tua, faktor kelembagaan turut berperan dalam mendukung implementasi norma. Kebijakan sekolah yang menetapkan budaya 5S dan tata tertib secara tertulis, disertai sosialisasi rutin kepada seluruh warga sekolah, menciptakan konsistensi penerapan norma yang tidak bergantung pada satu guru tertentu semata. Dukungan kepala sekolah dalam memastikan seluruh guru menerapkan pendekatan yang seragam terhadap pelanggaran kecil juga berkontribusi terhadap terciptanya budaya sekolah yang mendukung penguatan norma secara berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan pula oleh Sahrul et al. (2023) bahwa faktor kelembagaan memiliki kontribusi yang tidak kalah penting

dibandingkan faktor individual dalam membentuk kedisiplinan siswa sekolah dasar.

Keterkaitan Temuan dengan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Temuan penelitian ini juga dapat dimaknai dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan akhir Kurikulum Merdeka. Empat dimensi yang secara langsung berkaitan dengan temuan pemahaman dan implementasi norma dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Keterkaitan Temuan dengan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Manifestasi dalam Temuan Penelitian	Tingkat Penguatan
Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia	Kegiatan doa bersama; kepatuhan pada norma agama dan kesopanan	Cukup kuat
Bergotong Royong	Kerja sama dan budaya saling membantu dalam kegiatan kelas	Kuat
Mandiri	Kepatuhan pada tata tertib tanpa pengawasan ketat	Masih berkembang
Bernalar Kritis	Pemahaman alasan di balik norma kesusilaan dan norma hukum	Perlu penguatan

Pemahaman dan implementasi norma agama yang teramati pada siswa berkontribusi terhadap penguatan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Konsistensi pembiasaan budaya 5S serta kerja sama di kelas mencerminkan penguatan dimensi bergotong royong, sedangkan kepatuhan terhadap tata tertib tanpa pengawasan ketat berkaitan dengan dimensi mandiri, meskipun tingkat pencapaiannya masih bervariasi antara sekolah dan rumah. Sementara itu, kesenjangan yang teridentifikasi pada norma kesusilaan, khususnya kejujuran yang masih bergantung pada pengawasan eksternal, menunjukkan bahwa dimensi bernalar kritis dan kemandirian moral siswa masih perlu terus dikuatkan agar siswa mampu membuat keputusan etis secara mandiri. Dua dimensi lain dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu berkebinekaan global dan kreatif, tidak menjadi fokus langsung temuan penelitian ini dan terbuka untuk dikaji pada penelitian selanjutnya. Keterkaitan ini menegaskan bahwa penguatan pemahaman dan implementasi norma dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki hubungan yang erat dan saling menguatkan dengan pencapaian Profil Pelajar Pancasila secara keseluruhan, sebagaimana juga ditegaskan dalam kajian (Shakina et al., 2025).

Implikasi lain dari keterkaitan ini adalah perlunya evaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang tidak hanya mengukur penguasaan konsep secara kognitif, tetapi juga mempertimbangkan indikator perilaku yang mencerminkan pencapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila secara holistik. Asesmen berbasis observasi perilaku dan portofolio pembiasaan, alih-alih semata-mata tes tertulis, dapat menjadi alternatif yang lebih relevan untuk menangkap capaian implementasi norma siswa secara autentik.

Implikasi terhadap Praktik Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Temuan-temuan di atas memberikan sejumlah implikasi praktis bagi pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V. Pertama, mengingat norma kesusilaan dan norma hukum menjadi jenis norma yang paling lemah dipahami siswa, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih eksperiensial, misalnya melalui simulasi, bermain peran, atau studi kasus yang relevan dengan kehidupan siswa, dibandingkan hanya mengandalkan metode ceramah dan hafalan definisi. Kedua, mengingat konsistensi implementasi norma yang lebih rendah di rumah dibandingkan di sekolah, diperlukan mekanisme komunikasi yang lebih terstruktur antara guru dan orang tua, misalnya melalui buku penghubung atau pertemuan berkala, untuk menyelaraskan pembiasaan norma antara kedua lingkungan tersebut.

Ketiga, mengingat kejujuran menjadi aspek yang paling rentan terhadap pengawasan, guru disarankan untuk secara bertahap mengalihkan pendekatan dari kontrol eksternal menuju penguatan kesadaran internal siswa, misalnya dengan melibatkan siswa dalam perumusan aturan kelas sebagaimana telah mulai diterapkan oleh sebagian guru dalam penelitian ini. Keempat, penguatan budaya sekolah seperti 5S perlu terus dipertahankan dan bahkan diperluas cakupannya, mengingat terbukti menjadi salah satu instrumen paling efektif dalam membentuk pemahaman dan implementasi norma kesopanan siswa secara konsisten. Kelima, sekolah dan guru perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih personal dan fleksibel dalam penerapan sanksi, dengan tetap menjaga esensi kepatuhan terhadap tata tertib, guna

mengakomodasi variasi individual dan konteks yang dihadapi masing-masing siswa.

Keenam, sebagai implikasi lanjutan dari temuan bahwa kejujuran siswa masih sangat dipengaruhi pengawasan eksternal, dan bukan sebagai simpulan langsung dari data penelitian, sekolah dapat mempertimbangkan pengembangan mekanisme pemantauan berkala terhadap konsistensi implementasi norma siswa, misalnya melalui jurnal refleksi harian sederhana yang diisi siswa dan diperiksa berkala oleh wali kelas. Mekanisme semacam ini tidak dimaksudkan sebagai alat pengawasan yang menekan, melainkan sebagai sarana refleksi bagi siswa untuk secara bertahap membangun kesadaran diri terhadap konsistensi perilakunya sendiri dalam menerapkan norma, baik di sekolah maupun di rumah.

Ketujuh, memperluas dari temuan bahwa norma kesusilaan paling sulit diartikulasikan siswa, penguatan pemahaman guru mengenai karakteristik perkembangan moral-kognitif siswa usia sekolah dasar, misalnya melalui pelatihan atau lokakarya berkelanjutan, dapat membantu guru merancang strategi pembelajaran norma yang lebih sesuai dengan tahap perkembangan siswa kelas V, alih-alih menerapkan pendekatan yang seragam untuk seluruh jenjang kelas di sekolah dasar.

Perbandingan dengan Penelitian Sejenis

Temuan penelitian ini memperkuat sekaligus melengkapi sejumlah kajian sebelumnya. Sunaryati et al. (2023) yang menggunakan pendekatan kuantitatif menemukan pengaruh signifikan kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar Pendidikan Pancasila; penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan secara kualitatif bagaimana keteladanan guru, sebagai salah satu wujud kompetensi tersebut, secara konkret berperan sebagai faktor pendukung implementasi norma sehari-hari siswa. Demikian pula, temuan Maghribi, Su'ad, & Rondli (2026) yang menunjukkan pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas V memperkuat argumen bahwa strategi pembelajaran yang tepat, tidak sekadar keberadaan materi ajar, menjadi penentu keberhasilan penanaman norma. Sementara itu, pola kesenjangan antara pemahaman dan implementasi yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan (Maghribi & Sofiasyari, 2025) pada konteks keterampilan menulis tegak bersambung siswa kelas V, yang juga mengidentifikasi bahwa faktor lingkungan rumah dan keterbatasan pendampingan orang tua turut menghambat pencapaian optimal siswa. Kesamaan pola tersebut mengindikasikan bahwa kesenjangan sekolah-rumah bukan fenomena yang unik pada satu aspek pembelajaran saja, melainkan tantangan yang lebih luas dalam pendidikan dasar yang perlu mendapat perhatian bersama. Sejalan dengan itu, Ummah et al. (2025) menunjukkan bahwa program pembiasaan budaya sekolah bergaya 3S/5S efektif menekan pelanggaran norma kesopanan antarsiswa hanya apabila diiringi dialog langsung dan keterlibatan orang tua secara konsisten, bukan sekadar keberadaan slogan atau media visual semata; hal ini memperkuat argumen penelitian ini bahwa keteladanan dan sinergi sekolah-keluarga, bukan program semata, menjadi penentu keberhasilan penguatan norma.

Relevansi temuan ini juga tampak ketika dibandingkan dengan konteks pendidikan karakter berbasis kearifan lokal maupun keagamaan yang banyak dikaji dalam literatur pendidikan dasar Indonesia (Sofiasyari & Maghribi, 2025), yang secara konsisten menegaskan bahwa keteladanan dan pembiasaan jauh lebih efektif dalam membentuk perilaku bermoral dibandingkan pendekatan yang semata-mata bersifat instruksional. Dengan demikian, penelitian ini menambah bukti empiris bahwa prinsip tersebut juga berlaku secara spesifik pada konteks pembelajaran norma dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V sekolah dasar.

Ketiga aspek yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu pemahaman konseptual, implementasi norma, dan faktor pendukung-penghambat, pada dasarnya saling terkait dan tidak dapat dipahami secara terpisah. Pemahaman konseptual yang masih lemah pada norma kesusilaan dan norma hukum turut menjelaskan mengapa implementasi kedua norma tersebut dalam bentuk kejujuran dan kepatuhan mandiri juga menunjukkan konsistensi yang lebih rendah dibandingkan norma agama dan kesopanan. Demikian pula, faktor pendukung berupa keteladanan guru dan orang tua pada dasarnya berfungsi sebagai jembatan yang memperkuat baik pemahaman konseptual maupun implementasi norma sekaligus, sementara faktor penghambat seperti pengaruh gawai dan tekanan teman sebaya justru melemahkan kedua aspek tersebut secara bersamaan. Keterkaitan tiga arah ini menegaskan bahwa intervensi penguatan norma yang efektif perlu dirancang secara terintegrasi, tidak parsial hanya menyasar salah satu aspek semata.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pemahaman konseptual yang baik tidak secara otomatis diikuti oleh implementasi norma yang konsisten. Kesenjangan

tersebut paling tampak pada norma kesusilaan dan norma hukum, yang menuntut penalaran moral lebih matang, serta pada situasi tanpa pengawasan langsung, ketika pengaruh eksternal seperti gawai dan teman sebaya lebih dominan dibandingkan kesadaran internal siswa. Pembahasan ini menunjukkan bahwa penguatan implementasi norma pada siswa kelas V memerlukan sinergi berkelanjutan antara keteladanan guru di sekolah dan pembiasaan yang konsisten di lingkungan keluarga, alih-alih hanya mengandalkan penguasaan konsep semata.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa kelas V sekolah dasar telah memiliki pemahaman konseptual terhadap norma secara berjenjang, dengan norma agama dan norma kesopanan dipahami secara lebih konkret dibandingkan norma kesusilaan dan norma hukum yang menuntut penalaran moral lebih abstrak. Implementasi norma dalam kehidupan sehari-hari siswa tampak lebih konsisten di lingkungan sekolah dibandingkan di rumah, terutama pada aspek pembiasaan 5S, kegiatan keagamaan, dan kepatuhan terhadap tata tertib, sementara aspek kejujuran menjadi bagian yang paling rentan menurun konsistensinya ketika siswa tidak berada dalam pengawasan langsung.

Keteladanan guru dan orang tua yang konsisten teridentifikasi sebagai faktor pendukung utama implementasi norma, sedangkan penggunaan gawai dan media sosial tanpa pengawasan serta tekanan teman sebaya menjadi faktor penghambat utama. Lingkungan keluarga terbukti memiliki peran yang sepadan dengan lingkungan sekolah dalam membentuk konsistensi perilaku siswa, sehingga penguatan norma tidak dapat mengandalkan salah satu lingkungan saja. Temuan ini memberikan kontribusi berupa pemahaman yang lebih kontekstual mengenai kesenjangan antara pengetahuan konseptual dan praktik nyata norma pada siswa sekolah dasar, sekaligus menegaskan keterkaitannya dengan penguatan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya beriman-bertakwa-berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, dan bernalar kritis. Simpulan ini juga menegaskan bahwa penguatan karakter tidak dapat hanya mengandalkan transfer pengetahuan di kelas, tetapi memerlukan pembiasaan yang konsisten dan bersinergi antara sekolah dan keluarga.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi memperkaya pemahaman mengenai kesenjangan antara pengetahuan moral dan praktik nyata (moral knowing-doing gap) pada konteks siswa sekolah dasar Indonesia, khususnya dalam kerangka pembelajaran Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka. Secara praktis, temuan mengenai pola pemahaman dan implementasi keempat jenis norma, beserta faktor pendukung dan penghambatnya, dapat menjadi rujukan bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam merancang strategi penguatan karakter yang lebih tepat sasaran dan kontekstual.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam memaknai temuan. Pertama, penelitian dilaksanakan pada satu sekolah dengan jumlah subjek yang terbatas, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada populasi siswa kelas V secara luas, melainkan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai konteks yang diteliti. Kedua, data implementasi norma di rumah sebagian besar diperoleh melalui laporan orang tua dan siswa, bukan observasi langsung, sehingga terdapat kemungkinan bias laporan diri (*self-report* bias). Ketiga, penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu satu semester, sehingga belum dapat menangkap dinamika perubahan pemahaman dan implementasi norma siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan subjek, menambahkan observasi langsung di lingkungan rumah, dan menggunakan desain longitudinal guna memperkaya dan memperkuat temuan yang telah diperoleh.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran diajukan. Bagi guru, pembelajaran norma disarankan untuk lebih banyak menggunakan pendekatan kontekstual dan reflektif, misalnya melalui diskusi kasus, simulasi situasi sehari-hari, atau pembelajaran berbasis permainan seperti yang telah terbukti efektif meningkatkan capaian belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V sehingga siswa tidak hanya menghafal jenis-jenis norma tetapi juga memahami alasan dan konsekuensi di balik penerapannya, khususnya untuk norma kesusilaan dan norma hukum yang pemahamannya masih relatif lemah.

Bagi pihak sekolah, konsistensi pembiasaan seperti budaya 5S dan penegakan tata tertib perlu terus dipertahankan dan diperkuat, termasuk melalui keteladanan seluruh warga sekolah, karena terbukti menjadi faktor pendukung utama implementasi norma siswa. Sekolah juga disarankan mempertimbangkan integrasi teknologi secara bijak dan terarah dalam pembelajaran penguatan karakter. Bagi orang tua, diperlukan komunikasi dan sinergi yang lebih erat dengan pihak sekolah untuk menyelaraskan pembiasaan norma di rumah dengan apa yang diajarkan di sekolah, serta pendampingan yang

lebih aktif dalam penggunaan gawai dan media sosial anak agar tidak menjadi faktor penghambat internalisasi norma. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji efektivitas strategi pembelajaran kontekstual tertentu dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap norma kesusilaan dan norma hukum, serta menelaah keterkaitan penguatan norma dengan dimensi berkebinekaan global dan kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila yang belum tercakup dalam penelitian ini.

Pada akhirnya, penguatan pemahaman dan implementasi norma pada siswa kelas V bukanlah tanggung jawab satu pihak semata, melainkan upaya kolektif yang menuntut konsistensi, keteladanan, dan sinergi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, agar nilai-nilai luhur Pancasila benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari generasi muda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Hada, G. S., & Erna, E. Z. (2024). Analisis penerapan budaya sekolah 5S (senyum, salam sapa, sopan, santun) dalam membangun karakter di sekolah dasar. *JANACITTA*, *7*(1), 63–71. https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i1.3055

Hasanah, E. (2019). Perkembangan moral siswa sekolah dasar berdasarkan teori Kohlberg. *JIPSINDO, 6*(2), 131–145. https://doi.org/10.21831/jipsindo.v6i2.28400

Himayanti, A. M., Prayito, M., Sulianto, J., & Wikyuni, S. (2023). Analisis video pembelajaran simbol Pancasila melalui aplikasi Canva kelas 1 SDN Plamongansari 02. *JANACITTA, 6*(1), 57–64. https://doi.org/10.35473/jnctt.v6i1.2265

Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya mempertahankan nilai budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam pendidikan sekolah dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, *7*(1), 20–28. https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47

Lubis, N., Lubis, R. A., & Soraya, A. (2023). Penguatan norma terhadap perilaku peserta didik melalui profil Pancasila di kelas V SDN 098 Pidoli Mandailing Natal. *Tematik: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *1*(1), 20–29.

Maghribi, L. R., Mutakin, D., & Novita, P. (2026). Persepsi guru dan siswa terhadap penggunaan fitur AI dalam pengembangan literasi PKn dan IPS di sekolah dasar. *JANACITTA, 9*(1), 108–117. https://doi.org/10.35473/janacitta.v9i1.4996

Maghribi, L. R., & Sofiasyari, I. (2025). Analisis kesulitan menulis tegak bersambung kelas V. *JANACITTA, 8*(2), 296–306. https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i2.3978

Maghribi, L. R., Su'ad, & Rondli, W. S. (2026). Differences in the influence of teams games tournament and contextual teaching and learning models on learning outcomes of Pancasila education subjects in grade V elementary schools in Trangkil Pati. *ICCCM Journal of Social Sciences and Humanities, 5*(4), 25–29. https://doi.org/10.53797/icccmjssh.v5i4.5.2026

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldãna, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev. ed.). PT Remaja Rosdakarya.

Pratiwi, D. A. S., Solihah, A. M., & Maghribi, L. R. (2026). Internalisasi dimensi civic values dalam literasi numerasi melalui pemanfaatan AI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *10*(1), 6107–6113. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.37138

Rahayu, K. P., Maghribi, L. R., & Pratiwi, D. A. S. (2025). Peningkatan literasi matematika dan sains di sekolah dasar dengan menggunakan fitur AI. *JANACITTA, 8*(2), 23–31.

Rukmi, A. S., Istiq'faroh, N., Zuhdi, U., & Damayanti, M. I. (2025). Inovasi pembelajaran menyimak dengan buku dongeng digital untuk mengoptimal neurolinguistik siswa di sekolah dasar. *JANACITTA, 8*(1), 12–21. https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i1.3833

Sahrul, Suaeb, Anhar, & Samsudin. (2023). Evaluasi implementasi kedisiplinan dan tatatertib siswa MI Nurul Khalifah Bima Sape. *JANACITTA, 6*(1), 19–27. https://doi.org/10.35473/jnctt.v6i1.2004

Shakina, S., Nashrullah, N., Lapasere, S., Firmansyah, A., & A.R, M. (2025). Penerapan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(1), 160–173.

https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.876

Sofiasyari, I., & Maghribi, L. R. (2025). The necessity analysis of Majalengka wisdom-based teaching materials to enhance students' critical thinking skills. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *11*(4), 892–901. https://doi.org/10.31949/jcp.v11i4.15450

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sunaryati, T., Sudharsono, M., & Alpian, Y. (2023). Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dasar. *JANACITTA,* *6*(2), 85–93. https://doi.org/10.35473/jnctt.v6i2.2575

Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (2019). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan psikologi pada anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *3*(4), 527–533. https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22310

Ummah, S. Z., Zumrotun, E., & Muhaimin, M. (2025). Dampak psikologis bullying terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa di SDN 1 Mindahan. *JANACITTA, 8*(1), 146–155. https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i1.3788

Wasino, Maghribi, L. R., Sumali, A., Kurnia, B., & Fadhli, S. (2026). *Pendidikan sekolah di era perubahan: Problematika, tantangan, dan harapan*. Filomedia Pustaka.